

Bunga Rampai
**BAHASA, SASTRA,
& BUDAYA**

Buku ini memuat tulisan-tulisan ilmiah dalam bidang bahasa dan sastra Arab, sejarah, ilmu perpustakaan yang ditulis oleh para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Prodi Ilmu Perpustakaan, dan alumni Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam bidang bahasa adalah artikel yang berjudul "Teori Transformatif Dalam Tradisi Strukturalisme (Kritik Atas Nalar Chomsky)" yang ditulis oleh Sugeng Sugiyono, "Kalimat Perintah dalam Alquran: Kajian Fungsi Retorik" yang ditulis oleh Mardjoko, "Majaz Khitabi: Pengembangan Ilmu Balaghah dan Tafsir" yang ditulis oleh Hamidi Ilhami, "Memahami Alquran dengan Pendekatan Stilistika" yang ditulis oleh Syihabuddin Qalyubi, "The Miraculous Nature of the Qur'an (I'jaz Al-Qur'an) according to Abul Qasim ibn 'Umar Al-Zamakhshari" yang ditulis oleh Jarot Wahyudi, "Struktur Silabi Dan Morfem Dalam Konteks Bahasa Arab" yang ditulis oleh Khairon Nahdiyyin, "Trend Karya Ilmiah Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Antara Tahun 2010-2020" yang ditulis Oleh Musthofa, dan "Detarika Surat Nabi Muhammad SAW Kepada Raja Najasy" yang ditulis oleh Ubaidillah.

Dalam bidang sastra ada beberapa artikel, di antaranya adalah artikel yang berjudul "Nawāl al Sa'dāwī: Gender dan Rasioanalitas Teologi" yang ditulis oleh Yulla Nasrul Latifi, "Keterikatan Puisi Arab Dengan Wazan" yang ditulis oleh Akhmad Patah, "Puisi Dan Tasawuf: Tinjauan Hermeneutik Terhadap Antologi Puisi Adonis Hadza Huwa Ismi" yang ditulis oleh Moh. Kanif Anwari, "Dimensi Tasawuf Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya" yang ditulis oleh Aning Ayu Kusumawati, dan "Struktur Dongeng Qashash Min Alfi Laylah: 'Ali Baba (Sebuah Analisis Naratologi Vladimir Propp) yang ditulis oleh Isyqie Firdausah.

ISBN 978-623-7816-27-0



Bunga Rampai
BAHASA, SASTRA, & BUDAYA



Bunga Rampai

BAHASA, SASTRA, & BUDAYA

Khairon Nahdiyyin, dkk. (ed.)



Bunga Rampai

BAHASA,
SASTRA,
& BUDAYA

Bunga Rampai
**BAHASA, SASTRA,
& BUDAYA**

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor:
Khairon Nahdiyyin
Musthofa
Moh. Kanif Anwari

Desain Sampul
Moh. Kanif Anwari

Cetakan Pertama, Januari 2021
xii + 346 hlm., 16 cm x 24 cm, ISBN: 978-623-7816-27-0
Penerbit: Suka Press

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	○ iii
DAFTAR ISI	○ xi
• Memahami Alquran dengan Pendekatan Stilistika (<i>Syihabuddin Qalyubi</i>)	○ 1
• Kalimat Perintah dalam Alquran: Kajian Fungsi Retorik (<i>Mardjoko</i>)	○ 13
• Majaz Khitabi: Pengembangan Ilmu Balagh dan Tafsir (<i>Hamidi Ilhami</i>)	○ 41
• Nawāl al Sa’dāwī: Gender dan Rasionalitas Teologi (<i>Yulia Nasrul Lathifi</i>)	○ 55
• Struktur Dongeng Qashash Min Alfi Laylah: ‘Ali Baba (Sebuah Analisis Naratologi Vladimir Propp) (<i>Isyqi Firdausah</i>)	○ 73
• Teori Transformatif Dalam Tradisi Strukturalisme (Kritik Atas Nalar Chomsky) (<i>Sugeng Sugiyono</i>)	○ 99
• The Miraculous Nature Of The Qur’an (I’jaz Al-Qur’an) According To Abul Qasim Ibn ‘Umar Al-Zamakhshari (<i>Jarot Wahyudi</i>)	○ 119
• Serat Wulang PB II Upaya Kebangkitan Kerajaan Surakarta (<i>Maharsi</i>)	○ 135
• Trend Karya Ilmiah Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Antara Tahun 2010-2020 (<i>Musthofa</i>)	○ 163
• Melvil Dewey dan Pustakawan Perempuan (<i>Faisal Syarifudin</i>)	○ 189
• Puisi Arab dan Wazan (<i>Akhmad Patah</i>)	○ 199
• Dimensi Tasawuf Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya (<i>Aning Ayu Kusumawati</i>)	○ 209
• Puisi dan Tasawuf: Tinjauan Hermeneutik Terhadap Antologi Puisi Adonis Hadza Huwa Ismi (<i>Moh. Kanif Anwari</i>)	○ 225
• Struktur Silabi dan Morfem dalam Konteks Bahasa Arab (<i>Khairon Nahdiyyin</i>)	○ 243

- Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Pancasila Untuk Kemaslahatan Bangsa (*Badrun Alaena*) ○263
- Retorika Surat Nabi Muhammad Saw Kepada Raja Najasy (*Ubaidillah*) ○267
- Struktur Iklan Komersial Televisi di Indonesia (*Ening Herniti*) ○285
- Biografi Dr. H. Sukamta, M.A. ○307
- Biografi Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, S.U. ○313
- Biografi Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A. ○321
- Puisi “Mungkin Lelaki Selalu Setia” (*Aly D Musyrifa*) ○331
- Prof Taufiq Dalam Kenangan (*Syihabuddin Qalyubi*) ○333
- Ustadz Taufiq, Dosen Dan Mahasiswa (Tanpa Jarak) (*Mardjoko*) ○337
- Prof. Alwan, Kemuliaan Itu Dicari, Bukan Ditunggu (*Mardjoko*) ○341
- Peran Bapak Imaduddin Sukamto Bagiku (*Khairon Nahdiyyin*) ○345

KALIMAT PERINTAH DALAM ALQURAN: KAJIAN FUNGSI RETORIK

Oleh: Mardjoko^{*)}

E-mail: mardjoko@uin-suka.ac.id

A. Latar Belakang

Kalimat perintah atau *kalâmul-amri* adalah menuntut datangnya suatu perbuatan dari lawan tutur, perintah itu datangnya dari pihak yang lebih tinggi ke yang lebih rendah, dengan suatu keharusan.¹ Misalnya perintah Allah Swt kepada hamba-Nya, perintah nabi kepada umatnya, perintah dosen kepada mahasiswanya, atau perintah orang tua kepada anaknya. Seperti perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk mengerjakan shalat dan membayar zakat *يا أيها الذين آمنوا اقيموا الصلاة وآتوا الزكاة واركعوا مع الراكعين* (*Hai orang-orang yang beriman, kerjakanlah shalat, tunaikan zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang ruku*)². Perintah tersebut, penuturnya adalah Allah Swt, lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman, sedang pesan perintahnya adalah mengerjakan shalat, membayar zakat, dan ruku' bersama orang-orang yang ruku'.

Kalimat Perintah selain difungsikan untuk makna asli, juga difungsikan untuk makna-makna lain di luar makna aslinya, seperti firman Allah *واركعوا مع الراكعين* (*ruku'lah bersama-sama orang ruku*). Perintah ruku' pada ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan untuk makna lain, yaitu shalatlah bersama orang-orang yang shalat atau tunduklah bersama orang-orang yang tunduk.

^{*)} Dosen Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fadib UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹Mardjoko Idris, *Gaya Bahasa Perintah dalam Alquran: Tinjauan Struktur dan Makna*, 2016, Maghza Pustaka, p. 3, Lihat juga Ali Jarim, *al-Balâghatul-Wâdhihatu*, 1951, Dar-Ma'ârif, p. 179.

²QS. Al-Baqarah: 43

B. Kerangka teori

Sayyid Ahmad al-Hasyimi, dan Basyuni Abdul Fattah Fayyud mem-berikan informasi bahwa kalimat perintah itu tidak semuanya dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan sebagian besar justru difungsikan untuk makna lain,³ atau sering disebut dengan makna majazi, makna retorika atau makna balaghi. Kalimat perintah tersebut antara lain difungsikan untuk tujuan *do'a* (permohonan), *iltimâs* (permintaan sesama), *tahdîd* (ancaman), *ta'jîz* (melemah-kan), *imtinân* (pemberiaan), *dawâm* (berkesinambung-an), *I'tibâr* (pelajaran), dan *ikrâm* (penghormatan).

Makalah ini akan mendiskusikan tentang makna-makna retorik pada sebagian kalimat perintah yang ditemukan di dalam Alquran. Dalam menganalisis makna majazi sebuah perintah, penulis akan menggunakan model analisa “jika”, jika begini akan terjadi begitu, atau jika begitu akan terjadi begini. Model analisa ini merujuk pada logika firman Allah *لو كان فيهما آلهة الا الله لفسدتا*, *sekiranya di langit dan di bumi ini ada tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa*,⁴ mengingat Tuhannya hanya satu, maka langit, bumi dan seisinya itu tidak hancur. Langit dan bumi serta seisinya ini selalu bergerak, dan tidak pernah berhenti, semua bergerak sesuai dengan perintah Sang Pengatur, tidak ada satu makhlukpun yang terjadi karena kebetulan, semua terjadi sesuai dengan kehendak Sang Pencipta, alam seisinya ini berjalan dengan baik sesuai dengan kehendak pengaturnya, karena yang mengatur hanyalah satu, yaitu Allah Swt. Jika, di langit dan di bumi ini ada dua pengatur, maka suatu saat akan terjadi konflik kepentingan diantara dua pengatur tersebut. Bagaimana jika pengatur yang satu berkeinginan matahari terbit dari barat, sedangkan yang satu lagi berkehendak matahari terbit dari sebelah timur? Maka dalam waktu yang tidak lama, langit, bumi dan seisinya ini akan hancur saling bertabrakan. Mengingat Tuhan itu satu, maka langit, bumi dan seisinya ini berjalan dengan harmonis sesuai dengan perintah Tuhan Yang Satu itu.

³Ahmad al-Hasyimi, *Jawâhirul-Balâghah*, 1988/1409, Dâr-Fikri, 78, luga lihat Abdul-Fattah Fayud, *Ilmu al-Ma'âni*, 2004/1425, Muassasah Mukhtar, p. 287-296.

⁴QS. Al-Anbiyâ: 22

C. Shiyagh al-Amri (Struktur Pembentukan Amr)

Para penulis Ilmu balaghah memberitahukan kepada kita, bahwa *shiyaghul-amr* itu ada empat. *Pertama*, فعل الأمر (kata kerja perintah), baik dari fi'il tsulasi, ruba'i, khumasi, atau sudasi. *Kedua*, الفعل المضارع المقرون بلام الأمر (*fi'il mudhâri'* yang didahului oleh lâmul-amri). *Ketiga*, اسم فعل الأمر (*ismu fi'il amri*), ke *empat*, المصدر المasherar (kata kerja perintah yang difungsikan untuk perintah).⁵

1. Fi'il Amr (kata kerja perintah)

Kalimat perintah dengan menggunakan Fi'il amr *ini*, seperti firman Allah pada kalimat وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ , kata kerja perintahnya adalah أَعِدُّوا لَهُمْ , *dan siapkanlah oleh kamu sekalian kekuatan*.⁶ Firman Allah وَاصْنَعِ الْفُلَكَ بِأَعْيُنِنَا , kata kerja perintahnya adalah وَاَصْنَعِ , *buatlah oleh kamu kapal*.⁷ Firman Allah خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ , kata kerja perintahnya adalah خُذِ , *peganglah oleh kamu kitab suci (inji)* dengan kuat.⁸

2. Kata kerja mudhari' yang didahului oleh lam perintah

Seperti firman Allah لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ , kata kerja perintahnya adalah لِيُنْفِقْ , *handaklah orang yang mempunyai kelebihan harta itu menafkahkan hartanya*.⁹ Firman Allah وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ , kata kerja perintahnya adalah وَلْيَكْتُبْ , *handaklah orang yang menulis (sekretaris) itu menulisnya dengan adil*.¹⁰

3. Isim fi'lul-amri

Seperti firman Allah عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مِّنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ , kata kerja perintahnya adalah عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ , *handaklah kamu menjaga dirimu sendiri*,¹¹ niscaya orang yang berbuat dhalim tidak membahayakanmu, selagi engkau mendapat petunjuk.

4. Isim mashdar yang difungsikan untuk perintah

Seperti firman Allah وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا , kata kerja perintahnya adalah إِحْسَانًا , *handaklah kamu berbuat baik kepada orang*

⁵Abdul-Razzaq Abu Zaid, *Ilmu Ma'âni*: baina an-Nadzariyyah wa at-Tathbiqiyyah, tth, Maktabah Syabâb, p. 78-79

⁶QS. Al-Anfâl: 60

⁷QS. Hud: 37

⁸QS. Maryam: 12

⁹QS. At-Thalâq: 7

¹⁰QS. Al-Baqarah: 282

¹¹QS. Al-Mâidah: 105

tuamu.¹² Lafadz (*ihsânan*) berbentuk mashdar, namun difungsikan untuk perintah. Firman Allah فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا فَانقَضَ عَنْكَ الرِّقَابُ فَامْلِكْ عَلَيْهِمْ وَارِثَتَهُمْ أَتُخَنَّتُمْهُمْ, kata kerja perintahnya adalah فَضَرْبَ الرِّقَابِ, *pancunglah batang leher mereka*.¹³ Lafadz (*dharbur-riqâb*) berbentuk mashdar, namun difungsikan untuk perintah.

D. Makna Majazi pada Kalimat Perintah

Kadang kalimat perintah itu keluar dari makna aslinya, menuju pada makna-makna lain yang dapat dipahami berdasarkan pada konteks kalimat, serta konteks keadaan yang melatarinya. Antara lain difungsikan untuk kepentingan

1. Do'a.

Difungsikan sebagai doa, karena perintah itu datangnya dari seorang hamba kepada Tuhannya, yakni dari pihak bawah ke atas, dalam menyampaikan keinginan tersebut disertai dengan *khudhu'* dan *tadharru'*.¹⁴ Seperti firman Allah رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبِرَارِ. Kalimat perintahnya adalah فَاغْفِرْ لَنَا *ya Allah maafkanlah dosa-dosa kami*,¹⁵ perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan untuk doa, atau permohonan.

Sekiranya perintah memaafkan dari hamba tersebut harus dipenuhi oleh Allah Swt, maka manusia akan lebih tinggi kedudukannya daripada Allah sendiri, pada hal Allah Sang Pencipta sedangkan manusia adalah makhluk. Tidak semestinya makhluk memerintahkan sang pencipta. Untuk itulah perintah yang datangnya dari makhluk kepada Sang Pencinta tersebut difungsikan sebagai *do'a*, permohonan.

Firman Allah وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ. kalimat perintahnya adalah رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا dan وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ *ya Allah jadikanlah bumi ini mi yangaman*, dan *berilah rizqi pada penduduknya*.¹⁶ Perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan

¹²QS. An-Nisâ: 36

¹³QS. Muhammad: 4

¹⁴Abdul-Fattah Fayud, *Ilmu Ma'âni*, p. 293

¹⁵QS. Ali Imran: 193

¹⁶QS. Al-Baqarah: 126

difungsikan untuk doa, atau permohonan. Sekiranya perintah dari Nabi Ibrahim tersebut harus dipenuhi oleh Allah Swt, maka Nabi Ibrahim akan lebih tinggi kedudukannya dari Allah sendiri, pada hal Allah Sang Pencipta sedangkan Nabi Ibrahim adalah makhluk. Tidak semestinya makhluk memerintahkan sang pencipta. Untuk itulah perintah yang datangnya dari Nabi Ibrahim kepada Sang Pencinta tersebut difungsikan sebagai *do'a*, permohonan.

Firman Allah *وَاعْفُ عَنَّا وَاعْزِرْنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ*, kalimat perintah adalah kalimat *make menangkan-lah kami atas orang-orang yang kafir*,¹⁷ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan untuk *do'a*, atau permohonan.

Sekiranya perintah dari orang-orang yang beriman itu harus dipenuhi oleh Allah Swt, maka mereka akan lebih tinggi kedudukannya dari Allah sendiri, pada hal Allah Sang Pencipta sedangkan orang-orang yang beriman adalah makhluk. Tidak semestinya makhluk memerintahkan sang pencipta. Untuk itulah perintah yang datangnya dari orang-orang yang beriman kepada Sang Pencinta tersebut difungsikan sebagai *do'a*, permohonan.

Firman Allah *رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيَّتِي إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ*, kalimat perintahnya adalah *Allah ajarilah aku bagaimana cara mensyukuri nikmat*,¹⁸ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan untuk *do'a*, atau permohonan.

Sekiranya perintah dari orang-orang yang beriman itu harus dipenuhi oleh Allah Swt, maka mereka akan lebih tinggi kedudukannya dari Allah sendiri, pada hal Allah Sang Pencipta sedangkan orang-orang yang beriman adalah makhluk. Tidak semestinya makhluk memerintahkan sang pencipta. Untuk itulah perintah yang datangnya dari orang-orang yang beriman kepada Sang Pencinta tersebut difungsikan sebagai *do'a*, permohonan.

Firman Allah *رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيَّ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ*, kalimat perintah-nya adalah *wafatkanlah saya sebagai orang yang berserah diri dan pertemuan saya dengan*

¹⁷QS. Al-Baqarah: 286

¹⁸QS. Al-Ahqâf: 15

*orang-orang yang shalih.*¹⁹ Namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan untuk *do'a*, atau memohon.

Sekiranya perintah dari Nabi Yusuf itu harus dipenuhi oleh Allah Swt, maka ia akan lebih tinggi kedudukannya dari Allah sendiri, pada hal Allah Sang Pencipta sedangkan Nabi Yusuf adalah makhluk. Tidak semestinya makhluk memerintahkan Sang Pencipta. Untuk itulah perintah yang datangnya dari Nabi Yusuf kepada Sang Pencinta tersebut difungsikan sebagai *do'a*, permohonan.

Firman Allah *فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ*, ya. Kalimat perintah nya adalah *نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ* Tuhan, *lepaskanlah saya dari orang-orang yang dhalim*,²⁰ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan untuk *do'a*, atau permohonan.

Sekiranya perintah dari Nabi Musa itu harus dipenuhi oleh Allah Swt, maka ia akan lebih tinggi kedudukannya dari Allah sendiri, pada hal Allah Sang Pencipta sedangkan Nabi Musa adalah makhluk. Tidak semestinya makhluk memerintahkan Allah Sang Pencipta. Untuk itulah perintah yang datangnya dari Nabi Musa kepada Sang Pencipta tersebut difungsikan sebagai *do'a*, permohonan.

2. Iltimâs

Difungsikan sebagai iltimâs, jika perintah tersebut datang dari seseorang yang mempunyai kesamaan derajat dengan lawan tuturnya.²¹ Perintah yang difungsikan untuk iltimâs, antara lain dalam firman Allah *وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنْزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَاخِزَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ*, *kalimat perintahnya adalah* *أَنْزِلْ عَلَى الَّذِينَ ءَامِنُوا*, *perlihatkan-lah (seolah-olah) kamu berima terhadap apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman.*²² Perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan untuk *iltimâs*, mengingat perintah tersebut datangnya dari pentur yang sama sederajat dengan lawan tuturnya. Dalam konteks ayat tersebut di atas, penuturnya adalah

¹⁹QS. Yusuf: 101

²⁰QS. Al-Qashash: 21

²¹Abdul Fatah Fayud, *Ilmu Ma'âni*, p. 294

²²QS. Ali Imran: 72

sebagian ahli kitab sedangkan lawan tuturnya adalah sebagian ahli kitab yang lainnya.

Sekiranya perintah yang datangnya dari sebagian ahli kitab tersebut harus dipenuhi oleh sebagian ahli kitab yang lain, maka boleh jadi akan muncul penolakan, mengingat derajat mereka sama satu dengan lainnya. Untuk itulah perintah yang datangnya dari sesama tersebut difungsikan sebagai *iltimâs*, anjuran

Firman Allah وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمْعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصَتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلُوا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ. Lafadz peritahnya adalah *diamlah kamu*.²³ penuturnya adalah jin sedang lawan tuturnya adalah sebagian jin yang lain. Perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan untuk *iltimâs*.

Sekiranya perintah yang datangnya dari sebagian jin tersebut harus dipenuhi oleh sebagian jin yang lain, maka boleh jadi akan muncul penolakan, mengingat derajat mereka sama satu dengan lainnya. Untuk itulah perintah yang datangnya dari sesama tersebut difungsikan sebagai *iltimâs*, anjuran.

3. Irsyâd

Dinamakan irsyâd mengingat perintah ini tidak sampai pada derajat wajib untuk dilakukan, namun demikian perintah ini sesuatu yang sangat penting sekali untuk dilakukan.²⁴ Seperti Firman Allah يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. kalimat peritahnya adalah *bersabarlah terhadap musibah yang menimpamu*.²⁵ Perintah tersebut penuturnya adalah Lukman Hakim, sedangkan lawan tuturnya adalah anaknya. Perintah tersebut bukan dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan untuk *irsyâd*, anjuran yang sangat.

Sekiranya perintah bersabar terhadap musibah yang datangnya dari Lukman Hakim tersebut harus dipenuhi oleh putranya, maka boleh jadi akan terasa berat untuk dilakukan bagi lawan tuturnya, Untuk itulah perintah bersabar yang datangnya dari Lukman Hakim tersebut difungsikan sebagai *irsyâd*, anjuran yang sangat baik untuk dilaksanakan.

²³QS. Al-Ahqâf: 29

²⁴Abdul Fatah Fayud, *Ilmu Ma'âni*, p. 294

²⁵QS. Lukman: 17

Firman Allah , لَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ, kalimat perintahnya adalah ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ, *tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik*,²⁶ perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan untuk irsyâd.

Sekiranya perintah yang datang dari penutur menolak kejahatan dengan kebaikan tersebut harus dipenuhi oleh lawan tuturnya, maka boleh jadi perintah tersebut akan terasa berat untuk dilakukan bagi lawan tuturnya. Untuk itulah perintah menolak kejahatan dengan kebaikan itu difungsikan sebagai *irsyâd*, anjuran yang sangat baik untuk dilakukan.

Firman Allah وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. Kalimat perintahnya adalah فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ, *mohonlah perlindungan kepada Allah*,²⁷ namun perintah tersebut bukan dimaksudkan sebagai asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *irsyâd*.

Sekiranya perintah yang datang dari Allah utur tersebut harus dipenuhi oleh lawan tuturnya, maka boleh jadi akan terasa berat untuk dilakukan oleh lawan tuturnya. Untuk itulah perintah memohon perlindungan kepada Allah itu difungsikan sebagai *irsyâd*, yakni perintah berlindung kepada Allah tersebut merupakan hal yang sangat baik untuk dilakukan.

Firman Allah وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوْتُ الْخَمِيرِ. وَأَغْضُضْ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ dan مِنْ صَوْتِكَ, *sederhanakanlah jalanmu dan lunakkanlah suaramu*,²⁸ namun perintah tersebut bukan dimaksudkan sebagai makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *irsyâd*, nasehat yang sangat baik untuk dilakukan.

Sekiranya perintah yang datang dari Lukma Hakim agar menyederhanakan ketika berjalan dan melunakkan suara tersebut harus dipenuhi oleh lawan tuturnya, maka boleh jadi akan terasa berat untuk dilakukan oleh lawan tuturnya. Untuk itulah perintah menyederhanakan ketika berjalan dan bersuara tersebut difungsikan sebagai *irsyâd*, yakni perintah berjalan dan bersuara secara sederhana adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang, namun derajat

QS. Fushshilat: 34²⁶

²⁷ QS. Fushshilat: 36

²⁸QS. Lukman: 19

keharusannya belum sampai pada derajat keharusan mengerjakan shalat.

4. Tahdîd

Kalimat perintah difungsikan sebagai ancaman, jika perbuatan lawan tutur tersebut tidak mendapat ridho dari penuturnya.²⁹ Seperti firman Allah *وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ* *تَمَتَّعُوا بِمَنَاجِلِكُمْ وَلَكُمُ الْمَصِيرُ إِلَى النَّارِ*.³⁰ *Kalimat perintahnya adalah bersenang-senanglah kamu sekalian,* namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *tahdîd*, ancaman.

Sekiranya perintah bersenang-senang yang datangnya dari Allah kepada orang-orang kafir itu harus dipenuhi oleh lawan tuturnya, maka itu akan bertentangan dengan ajaran islam, yaitu amar makruf nahi munkar, serta akan berlawanan dengan pesan kalimat setelahnya *قُلْ إِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ*, yaitu *sungguh tempat kembali kamu setelah bersenang-senang adalah neraka*. Untuk itulah perintah untuk bersenang-senang setelah melakukan kejelekan tersebut difungsikan sebagai *tahdîd* atau ancaman, yakni ancaman bagi orang-orang kafir jika mereka tetap menjadikan petung-petung sebagai sesembahan selain Allah, mereka akan mendapatkan balasan siksa dari Allah Swt.

Firman Allah *يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَخْذَرُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَلَمْ تُخْرِجُوا مَتَّحِدُونَ*.³¹ *Kalimat perintahnya adalah teruskan ejekan-ejekan kalian terhadap Allah dan rasul-Nya,* namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *tahdîd*, ancaman.

Sekiranya perintah mengejek yang datangnya dari Allah kepada orang-orang kafir itu harus dipenuhi oleh lawan tuturnya, maka itu akan bertentangan dengan ajaran islam, yaitu amar makruf nahi munkar, serta akan berlawanan dengan pesan kalimat setelahnya *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْفٰكِهِيْنَ*, *sungguh Allah akan mengungkap kejelekan yang kamu lakukan itu*. Untuk itulah perintah menjelek-jelekkan Allah dan rasul-Nya tersebut difungsikan sebagai *tahdîd* atau ancaman, yakni ancaman bagi orang-orang kafir jika

²⁹Abdul Fatah Fayud, *Ilmu Ma'âni*, p. 289

³⁰QS. Ibrahim: 30

³¹QS. At-Taubah: 64

mereka tetap melakukan penghinaan dan ejekan kepada Allah dan rasul-Nya, mereka akan mendapatkan balasan siksa dari Allah Swt.

Firman Allah *إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ*. Kalimat perintahnya adalah *اعْمَلُوا*, *berbuatlah sekehendak hatimu*,³² namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *tahdîd*, ancaman, yakni ancaman bagi orang-orang kafir jika mereka tetap melakukan penghinaan dan ejekan kepada Allah dan rasul-Nya, mereka akan mendapatkan balasan siksa dari Allah Swt.

Sekiranya perintah melakukan kejelekan sesuka hati yang dating-nya dari Allah itu harus dipenuhi oleh lawan tuturnya, maka itu akan bertentangan dengan ajaran islam, yaitu amar makruf nahy munkar, serta akan berlawanan dengan pesan kalimat setelahnya yaitu *إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ*, *seungguhnya Allah mengetahui kejelekan yang kamu lakukan itu*. Untuk itulah perintah melakukan kejelekan sesuka hati tersebut difungsikan sebagai *tahdîd* atau ancaman, yakni ancaman bagi orang-orang kafir jika mereka tetap melakukan kejelekan sesuka hati, mereka akan mendapatkan balasan siksa dari Allah Swt.

Firman Allah *فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ*. Kalimat perintahnya adalah *اعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ*, *sembahlah oleh kamu sekalian sesuka hatimu selain Allah*,³³ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *tahdîd*, ancaman.

Sekiranya perintah menyembah sesembahan selain Allah itu harus dipenuhi oleh orang-orang musyrik, maka itu akan bertentangan dengan ajaran islam, yaitu sembahlah Allah dan jangan musyrik pada-Nya, serta akan berlawanan dengan pesan kalimat setelahnya yaitu *إِنَّهُ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ* *itulah kerugian yang nyata*. Untuk itulah perintah untuk menyembah sesembahan selain Allah tersebut difungsikan sebagai *tahdîd* atau ancaman, ancaman kepada orang-orang kafir jika tetap menyembah sesembahan sesuka hati mereka, bagi mereka siksa dan kehidupan yang sangat rugi.

5. Ta'jîz

³²QS. Fushsholat: 40

³³QS. Az-Zumar: 15

Takjiz adalah perintah kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu, namun lawan tutur pasti tidak bisa melakukannya.³⁴ Perintah yang difungsikan untuk takjiz ini ada pada firman Allah وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. Kalimat perintahnya adalah فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ, *buatlah satu surat seperti Alquran*,³⁵ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *takjiz*, melemahkan. Dengan demikian orang-orang kafir dan munafiq tidak akan bisa membuat semisal Alquran, walaupun mereka mengajak teman-teman mereka yang ahli bahasa.

Sekiranya perintah membuat satu surat seperti Alquran itu harus dipenuhi oleh orang-orang kafir Qurasy dan bisa dipenuhi, maka itu akan bertentangan dengan sifat Alquran itu sendiri yang mu'jiz (melemahkan), serta akan berlawanan dengan pesan kalimat setelahnya, yaitu إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ, *undang atau ajak teman-teman kamu jika kamu termasuk orang-orang yang benar*. Untuk itulah perintah kepada orang-orang kafir untuk membuat satu surat seperti yang ada dalam Alquran tersebut difungsikan sebagai *ta'jiz* atau melemahkan, yakni melemahkan kemampuan siapa saja yang tidak mempercayai atau meragukan bahwa Alquran itu kalam Allah.

Firman Allah وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. Kalimat perintahnya adalah هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ, *tunjukkanlah bukti kebenaran*,³⁶ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *ta'jiz*, melemahkan. Dengan demikian orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan bisa menunjukkan bukti kebenaran bahwa merekalah yang akan masuk surga.

Sekiranya perintah Allah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani tersebut di atas harus dipenuhi oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani dan mereka bisa menunjukkan bukti-bukti kebenaran tersebut, maka itu akan bertentangan dengan sifat Alquran itu sendiri sebagai kebenaran tunggal, yang tidak perlu lagi diragukan kebenaran ajarannya, serta akan berlawanan dengan pesan kalimat setelahnya yaitu إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ, *jika kamu termasuk orang-orang yang benar*. Untuk itulah perintah kepada orang-orang Yahudi dan

³⁴ Abdul Fatah Fayud, Ilmu Ma'âni, p. 290

³⁵ QS. Al-baqarah: 23

³⁶ QS. Al-Baqarah: 111

Nasrani tersebut difungsikan sebagai *ta'jiz* atau melemahkan, yakni melemahkan kemampuan orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk menunjukkan bukti kebenaran bahwa mereka akan masuk surga.

Firman Allah *الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ*,³⁷ Kalimat perintahnya adalah *tolaklah kematian itu darimu*,³⁷ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *takjiz*, melemahkan. Dengan demikian orang-orang munafiq pasti tidak akan bisa lari dari kematian.

Sekiranya perintah Allah kepada orang-orang munafik untuk menolak kematian tersebut di atas harus dipenuhi oleh orang-orang munafik dan mereka bisa memenuhinya, maka itu akan bertentangan dengan sifat kehidupan manusia itu sendiri, yaitu berkesudahan. Serta akan bertentangan dengan firman Allah “tiap-tiap sesuatu itu akan rusak (musnah) kecuali Dzat Allah Swt”.³⁸ Untuk itulah perintah kepada orang-orang munafiq untuk menolak kematian tersebut difungsikan sebagai *ta'jiz* atau melemahkan, yakni Allah Swt melemahkan kemampuan orang-orang munafiq menolak datangnya kematian, dan pasti mereka tidak akan bisa melakukannya.

Firman Allah *هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ. فَأَرُونِي*,³⁹ Kalimat perintahnya adalah *maka perlihatkanlah kepadaku*,³⁹ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *ta'jiz*, melemahkan. Dengan demikian orang-orang kafir pasti tidak akan bisa menunjukkan ciptaan tuhan selain Tuhan Allah Swt.

Sekiranya perintah Allah kepada orang-orang kafir untuk menunjukkan ciptaan tuhan selain Tuhan Allah Swt tersebut di atas harus dipenuhi oleh orang-orang kafir dan seandainya mereka bisa memenuhinya, maka itu akan bertentangan dengan sifat Allah itu sendiri, yaitu hanya Allah-lah yang menciptakan langit, bumi dan seisinya. Serta akan bertentangan dengan firman Allah “jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Sungguh mereka akan menjawab “Allah Swt”.⁴⁰ Untuk itulah

³⁷QS. Ali Imran: 168

³⁸QS. Qashshash: 88

³⁹QS. Lukman: 11

⁴⁰QS. Lukman: 25

perintah kepada orang-orang kafir untuk menunjukkan ciptaan selain ciptaan Allah Swt tersebut difungsikan sebagai *ta'jiz* atau melemakan, yakni Allah melemahkan kemampuan orang-orang kafir untuk menunjukkan ciptaan tuhan selain Tuhan Allah, dan pasti mereka tidak akan bisa membuktikannya.

Firman Allah قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَتَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ إِنَّتُونِي بَكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَذَا أَوْ أَنَارَةٌ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ. Kalimat perintahnya adalah اَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا, *maka perlihatkanlah kepadaku apakah yang mereka ciptakan*,⁴¹ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *takjiz*, melemahkan. Dengan demikian orang-orang yang tidak beriman pasti tidak akan bisa menunjukkan ciptaan sesembahan-sesembahan selain Tuhan Allah Swt.

Sekiranya perintah Allah kepada orang-orang kafir untuk menunjukkan ciptaan tuhan selain Tuhan Allah tersebut di atas harus dipenuhi dan seandainya mereka bisa memenuhinya, maka itu akan bertentangan dengan sifat Allah itu sendiri, yaitu hanya Allah-lah yang menciptakan langit, bumi dan seisinya. Untuk itulah perintah kepada orang-orang kafir untuk menunjukkan ciptaan tuhan selain ciptaan Allah tersebut difungsikan sebagai *ta'jiz* atau melemakan, yakni Allah melemahkan kemampuan orang-orang kafir menunjukkan bukti, dan mereka pasti tidak akan bisa menunjukkan bukti tersebut.

6. Ibâhah

Dinamakan ibâhah Karena perintah ini mengandung kebolehan, yaitu boleh memilih untuk melakukan atau tidak melakukan oleh lawan tuturnya.⁴² Seperti firman Allah وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ. Kalimat perintahnya adalah وَكُلُوا وَاشْرَبُوا, *maka makanlah dan minumlah*,⁴³ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *ibâhah*, boleh melakukannya.

Sekiranya perintah Allah kepada orang-orang islam untuk makan dan minum tersebut di atas harus dipenuhi oleh orang-orang islam, maka itu akan memberatkan bagi sebagian orang islam yang sedang menjalankan ibadah puasa. Untuk itulah perintah kepada

⁴¹QS. Al-Ahqâf: 4

⁴²Abdul Fatah Fayud, *Ilmu Ma'âni*, p. 288

⁴³QS. al-Baqarah: 187

orang-orang islam untuk makan dan minum sebelum terang bagi mereka benang putih dari benang hitam adalah difungsikan untuk *ibâhah* atau kebolehan makan dan minum, bukan kewajiban yang harus dilakukan.

Firman Allah *فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ*, Kalimat perintahnya adalah *وَابْتَغُوا* dan *وَابْتَغُوا*, maka bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah,⁴⁴ namun perintah bertebaran dan menari rizqi tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *ibâhah*, mereka boleh melakukannya. Maksudnya orang yang sudah melaksanakan shalat jum'at diperbolehkan segera bertebaran di bumi Allah, serta diperbolehkan pula melakukan kegiatan untuk mendapat-kan karunia Allah Swt.

Sekiranya perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah tersebut di atas harus dipenuhi oleh orang-orang yang beriman setelah menjalankan ibadah shalat jum'at, maka itu akan memberatkan bagi sebagian mereka yang sedang menjalankan ibadah shalat jum'at. Untuk itulah perintah kepada orang-orang yang beriman untuk bertebaran di muka bumi serta mencari karunia Allah Swt adalah difungsikan untuk *ibâhah* atau kebolehan, yakni kebolehan bagi orang-orang yang beriman mencari karunia Allah setelah melaksanakan ibadah shalat jum'at, bukan kewajiban yang harus dilakukan.

Firman Allah *وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى*, Kalimat perintahnya adalah *وَاتَّخِذُوا*, dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim itu tempat shalat,⁴⁵ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *ibâhah*, boleh menjadikan sebagian maqam Ibrahim tersebut sebagai tempat ibadah shalat. Maksudnya orang yang sudah selesai menjalankan thawaf boleh menjadikan sebagian maqam Ibrahim tersebut sebagai tempat shalat, bukan sebagai keharusan.

Sekiranya perintah Allah kepada orang-orang islam atau para hujjaj untuk menjadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat di atas harus dipenuhi oleh orang-orang islam setelah menjalankan ibadah thawaf, maka itu akan memberatkan bagi

⁴⁴QS. Al-Jum'ah: 10

⁴⁵QS. Al-Baqarah: 125

sebagian hujjaj yang sedang menjalankan ibadah thawaf. Untuk itulah perintah kepada orang-orang islam atau para hujjah untuk menjadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat adalah difungsikan untuk *ibâhah* atau kebolehan, yakni Allah membolehkan bagi para hujjaj menjadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, bukan sebagai keharusan

7. Taswiyah

Dinamakan *taswiyah* (sama saja) karena sebenarnya tidak ada pilihan, sama saja memilih atau tidak memilih.⁴⁶ Seperti firman Allah *قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِنَّا كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ*, Kalimat perintahnya adalah *أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا*, *nafkahkanlah hartamu baik dengan cara sukarela maupun terpaksa*,⁴⁷ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *taswiyah*, sama saja. Maksudnya orang-orang munafiq itu menafkahkan hartanya baik dengan sukarela maupun terpaksa, sama saja, sama-sama tidak akan diterima oleh Allah Swt.

Sekiranya perintah Allah kepada orang-orang munafik untuk berinfaq tersebut di atas harus dipenuhi oleh orang-orang munafik, baik secara suka rela ataupun terpaksa, maka ada kemungkinan infaq tersebut akan diterima oleh Allah atau ditolak, jika berinfaq secara sukarela akan diterima, namun jika berinfaq secara terpaksa akan ditolak. Jika demikian maka akan bertentangan dengan ajaran islam itu sendiri, yaitu infaq yang dikeluarkan oleh orang-orang munafiq itu bagaikan fata margana. Nampak dari kejauhan berpahala, namun sebenarnya tidak ada pahalanya. Juga bertentangan dengan pesan kalimat setelahnya yaitu *لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ*, *sekali-kali tidak akan diterima*.

Untuk itulah perintah Allah Swt kepada orang-orang munafik untuk berinfaq, baik dengan suka rela maupun terpaksa pada ayat tersebut di atas difungsikan untuk *taswiyah* atau sama saja, yakni sama saja berinfaq dengan sukarela atau terpaksa sekali-kali tidak akan diterima oleh Allah Swt.

Firman Allah *اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ*, Kalimat perintahnya adalah *اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ*, *memintakan ampunan bagi*

⁴⁶Abdul Fatah Fayud, *Ilmu Ma'âni*, 2929

⁴⁷QS. At-Taubah: 53

mereka atau tidak,⁴⁸ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *taswiyah*, sama saja. Maksudnya orang-orang islam itu apakah memohonkan ampun untuk orang-orang munafiq atau tidak, sama saja, Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka.

Sekiranya perintah Allah Swt kepada lawan tuturnya untuk memintakan ampunan bagi orang-orang munafiq tersebut di atas harus dipenuhi, maka ada kemungkinan permohonan tersebut akan diterima oleh Allah atau ditolak. Sekiranya lawan tutur memohonkan maaf, maka permohonannya akan diterima, namun jika lawan tutur tidak memintakan maaf, maka dosa-dosa orang munafiq tidak akan dimaafkan oleh Allah Swt. Jika demikian, maka akan bertentangan dengan janji Allah itu sendiri yaitu *قَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ* Allah Swt *sekali-kali tidak akan memaafkan dosa-dosa orang-orang munafik*.

Untuk itulah perintah Allah Swt kepada lawan tuturnya untuk memintakan maaf bagi orang-orang munafiq pada ayat tersebut di atas, difungsikan untuk *taswiyah* atau sama saja, yakni sama saja dimintakan maaf atau tidak, Allah Swt. sekali-kali tidak akan meng-ampuni dosa-dosa mereka.

Firman Allah *اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ*. *Kalimat perintahnya adalah فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا, kamu sekalian bersabar atau tidak*,⁴⁹ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *taswiyah*, sama saja. Maksudnya orang-orang munafiq itu apakah bersabar atau tidak bersabar, sama saja, pasti akan merasakan panasnya api neraka.

Sekiranya perintah Allah Swt kepada orang-orang kafir untuk bersabar atau tidak bersabar tersebut di atas harus dipenuhi, maka ada kemungkinan kesabaran tersebut akan diterima oleh Allah, namun jika lawan tutur tidak bersabar, maka orang-orang kafir itu tetap akan berada di dalam panasnya api neraka. Jika demikian, maka akan bertentangan dengan janji Allah itu sendiri, yaitu *سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ*, sama saja bagi kamu sekalian bersabar atau tidak bersabar, tetap akan mendapat-kan siksa dengan panasnya api neraka.

⁴⁸QS. At-Taubah: 80

⁴⁹QS. Ath-Thûr: 55

Untuk itulah perintah Allah Swt kepada orang-orang kafir untuk bersabar atau tidak bersabar pada ayat tersebut di atas, difungsikan untuk *taswiyah* atau sama saja, yakni sama saja bersabar atau tidak bersabar, Allah Swt sekali-kali tidak akan melepaskan mereka dari siksa panasnya api neraka.

Firman Allah قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا. ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا, Kalimat perintahnya adalah *kamu sekalian beriman atau tidak (sama saja bagi Allah)*,⁵⁰ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *taswiyah*, sama saja. Maksudnya orang-orang munafiq itu apakah beriman kepada Alquran atau tidak (sama saja bagi Allah), pasti akan merasakan panasnya api neraka.

Sekiranya perintah Allah Swt kepada bani israil untuk beriman atau tidak beriman terhadap Alquran tersebut di atas harus dipenuhi, maka ada kemungkinan jika mereka beriman mereka akan mendapatkan pahala, namun jika tidak beriman mereka akan mendapatkan kemarahan dari Allah Swt. Jika demikian, maka akan bertentangan dengan janji Allah itu sendiri, yaitu sama saja bagi mereka. Untuk itulah perintah Allah Swt kepada bani israil untuk beriman atau tidak beriman pada ayat tersebut di atas, difungsikan untuk *taswiyah* atau sama saja, yakni sama saja beriman atau tidak beriman.

Firman Allah وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ. Kalimat perintahnya adalah وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ, *rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah?*,⁵¹ namun perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *taswiyah*, sama saja. Maksudnya sama saja bagi Allah apakah perkataan mereka itu dirahasiakan atau dilahirkan, Allah Swt Maha Mengetahui segala isi hatinya.

Sekiranya perintah Allah Swt untuk merahasiakan sesuatu atau berterus terang pada ayat tersebut di atas harus dipenuhi, maka ada kemungkinan hasilnya akan berbeda, mungkin kalau dirahasiakan tidak akan didengar, sedangkan kalau berterus terang akan didengar atau dikabulkan. Jika demikian, maka akan bertentangan dengan janji Allah itu sendiri yaitu إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ,

⁵⁰QS. Al-Isrâ: 107

⁵¹QS. Al-Muluk: 13

benar-benar Allah Swt mengetahui sesuatu yang ada di dalam hatimu. Untuk itulah perintah Allah Swt kepada lawan tuturnya untuk merahasiakan atau berterus terang pada ayat tersebut di atas, difungsikan untuk *taswiyah* atau sama saja, yakni sama saja merahasiakan atau berterus terang Allah Maha Mengetahui.

8. Ikrâm

Ikrâm adalah penghormatan bagi lawan tutur, perintah yang difungsikan untuk penghormatan ini ada pada firman Allah اَدْخُلُوْهَا, Kalimat perintahnya adalah اَدْخُلُوْهَا, *masuklah kamu sekalian ke dalam surga*,⁵² kalimat perintah tersebut selain dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, juga difungsikan sebagai *ikrâm*, Maksud ikram adalah penghormatan bagi orang-orang yang beraqwa untuk masuk kedalam surga Allah dengan sejahtera dan aman.

Firman Allah وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوْهَا خَالِدِينَ, Kalimat perintahnya adalah اَدْخُلُوْهَا, *masuklah kamu sekalian ke dalam surga*,⁵³ kalimat perintah tersebut selain dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, juga difungsikan sebagai *ikrâm*, Maksud ikram adalah peng-hormatan bagi orang-orang yang beraqwa untuk masuk kedalam surga Allah untuk selama-lamanya.

Firman Allah اَدْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ, Kalimat perintahnya adalah اَدْخُلُوا الْجَنَّةَ, *masuklah kamu sekalian ke dalam surga*,⁵⁴ kalimat perintah tersebut selain dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, juga difungsikan sebagai *ikrâm*, Maksud ikram adalah peng-hormatan bagi orang-orang yang beraqwa untuk masuk kedalam surga Allah dan mereka akan digembirakan.

9. Imtinân

Kalimat perintah yang difungsikan sebagai *imtinân* ini ada pada firman Allah وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمْ اللهُ حَلَالًا طَيِّبًا, *makanlah oleh kamu sekalian rizqi yang diberikan Allah kepada kamu yang halal dan baik*.⁵⁵ Kalimat perintahnya adalah وَكُلُوا, *makanlah oleh kamu sekalian*, kalimat perintah tersebut selain dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, agar lawan tutur memakan makanan yang halal dan baik, juga difungsikan sebagai *imtinân*, pemberian.

⁵²QS. Al-Hijr: 46

⁵³QS. Az-Zumar: 73

⁵⁴QS. az-Zuhurf: 70

⁵⁵QS. Al-Mâidah: 88

Maksud *pemberian* adalah rizqi yang halal dan baik yang kamu sekalian makan tersebut semata-mata atas pemberian Allah Swt.

Firman Allah *كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ*, *makanlah dan minumlah oleh kau sekalian rizqi Allah dan janganlah engkau membuat kerusakan di mukabumi ini*. Kalimat perintahnya adalah *كُلُوا وَاشْرَبُوا*, *makanlah dan minumlah oleh kamu sekalian*,⁵⁶ kalimat perintah tersebut selain dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, juga difungsikan sebagai *imtinân*, karunia atau pemberian. Maksud *pemberian* adalah bahwa makanan yang kamu makan serta minuman yang kamu sekalian minum itu semata-mata atas pemberian Allah Swt.

Firman Allah *كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ*. Kalimat perintahnya adalah *كُلُوا*, *makanlah oleh kamu sekalian*,⁵⁷ kalimat perintah tersebut selain dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, juga difungsikan sebagai *imtinân*, karunia atau pemberian. Maksud pemberian adalah bahwa rizqi yang baik yang kamu sekalian makan tersebut adalah semata-mata pemberian Allah Swt.

10. Tahqîr dan Ihânah

Kalimat perintah yang difungsikan untuk *ihânah* dan *takhqîr* ini ada pada firman Allah *ثُمَّ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ*, *rasakanlah oleh kamu sekalian, sungguh engkau adalah orang yang perkasa lagi mulia*.⁵⁸ Kalimat perintahnya adalah *ثُمَّ*, *rasakanlah oleh kamu*, kalimat perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *takhqîr*, ejekan atau hinaan baginya. Maksud *takhqîr* adalah ejekan yang datang dari Allah sebagai balasan atas kejelekan yang mereka lakukan.

Perintah *ثُمَّ*, *rasakanlah* panasnya api neraka, penuturnya adalah Allah Swt, lawan tuturnya adalah orang yang banyak berbuat dosa, perintah itu disampaikan dalam konteks orang-orang yang banyak berbuat dosa tersebut dimasukkan oleh Allah kedalam api neraka, sebagai balasan terhadap perbuatan jelek yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Mereka itu adalah orang-orang yang dihinakan oleh Allah, namun pada kalimat selanjutnya Allah menyebut mereka sebagai *أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ*, *orang-orang yang perkasa*

⁵⁶QS. Al-Baqarah: 60

⁵⁷QS. Al-Baqarah: 57

⁵⁸QS. Ad-Dukhân: 49

lagi mulia. Seakan-akan lawan tutur akan mendapatkan kenikmatan, karena statusnya yang perkasa dan mulia, padahal yang sebenarnya mereka mendapatkan balasan siksa. Dengan demikian, perintah Allah Swt terhadap mereka itu tidak sesuai dengan kenyataan mereka. Oleh karenanya, perintah pada ayat tersebut tidak dimaksudkan sebagai perintah yang sebenarnya, melainkan difungsikan sebagai *tahqîr*, hinaan atau ejekan.

Firman Allah *بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا*, *berilah khabar gembira kepada orang-orang munafiq, bahwa mereka akan mendapatkan siksanya yang pedih*. Kalimat perintahnya adalah *بَشِّر*, *berikanlah khabar gembira*,⁵⁹ Seakan-akan lawan tutur akan mendapatkan kenikmatan, karena lafadz yang digunakan adalah lafadz *basyir* yang berarti *berilah khabar gembira* kepada orang-orang munafik, padahal dan yang sebenarnya mereka akan mendapatkan balasan siksa. Dengan demikian, perintah Allah Swt terhadap penutur tidak sesuai dengan kenyataan mereka. Oleh karenanya, perintah pada ayat tersebut tidak dimaksudkan sebagai perintah yang sebenarnya, melainkan difungsikan sebagai *tahqîr*, hinaan atau ejekan.

Perintah *بَشِّر*, *berikanlah khabar gembira*, penuturnya adalah Allah Swt, lawan tuturnya adalah rasul Muhammad, perintah itu disampaikan dalam konteks orang-orang munafiq tersebut mendapatkan ancaman dengan siksa yang pedih, sebagai balasan terhadap perbuatan jelek yang mereka lakukan selama ini.

Sekiranya lafadz *بَشِّر* itu dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, tentu akan bertentangan dengan kalimat setelahnya yaitu *بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا*, *sebenarnya mereka akan mendapatkan siksanya yang pedih*, dengan demikian perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk tujuan perintah yang sebenarnya, melainkan difungsikan sebagai hinaan atau ejekan terhadap orang-orang munafiq.

Firman Allah *قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حِيدًا*, *katakanlah "jadilah kamu sekalian batu atau besi"*. Kalimat perintahnya adalah *كُونُوا*, *jadilah kamu sekalian*,⁶⁰ kalimat perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *tahqîr*, ejekan atau hinaan kepada orang-orang kafir. Maksud ejekan adalah ejekan yang datangnya dari Allah kepada orang-orang kafir

⁵⁹QS. An-Nisâ: 138

⁶⁰QS. Al-Isrâ: 50

sebagai balasan terhadap penolakan mereka akan datangnya hari pembalasan.

Sekiranya perintah menjadi batu atau besi tersebut perintah untuk makna yang sebenarnya, tentu itu tidak mungkin terjadi, mengingat manusia tidak akan berubah menjadi batu maupun besi. Oleh karena itu, perintah tersebut dimaksudkan untuk perintah bermakna majazi, yaitu dimaksudkan sebagai hinaan atau ejekan bagi orang-orang kafir.

Firman Allah *فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَّائِهِمْ عَنِ فَلَنَّا لَهُمْ كُونُوا قِرْدَةً خَاسِيْنَ*, Kalimat perintahnya adalah *كُونُوا قِرْدَةً*, *jadilah kamu sekalian kera yang hina*,⁶¹ kalimat perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *takhqîr*, ejekan atau hinaan kepada bani israil. Maksud *ejekan* adalah ejekan yang datangnya dari Allah kepada bani israil sebagai balasan terhadap kesombongan mereka.

Sekiranya perintah menjadi kera tersebut sebagai perintah untuk makna yang sebenarnya, tentu itu tidak mungkin terjadi, mengingat manusia tidak akan berubah menjadi kera. Oleh karena itu, perintah tersebut dimaksudkan untuk perintah bermakna majazi, yaitu dimaksudkan sebagai hinaan atau ejekan bagi bani israil.

11. Dawâm

Kalimat perintah yang difungsikan untuk *dawâm* (berkesinambungan) ini ada pada firman Allah *اهدنا الصراط المستقيم*, *Ya Allah tunjuk-kanlah kami ke jalan yang lurus*. Kalimat perintahnya adalah *اهدنا*, *tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus*,⁶² kalimat perintah tersebut selain dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, juga difungsikan sebagai *dawâm*, berkesinambungan. Maksud *dawâm* adalah permohonan dari penutur (orang-orang islam) kepada Allah agar mereka tetap berada pada jalan yang lurus.

Sekiranya kalimat perintah tersebut di atas hanya dimaknai dengan makna asli perintah, maka semacam ada keraguan dalam hati penutur akan kebenaran islam yang dipeluknya. Padahal penutur (orang-orang yang beriman) sudah mantap dengan kebenaran islam. Untuk itulah perintah tersebut selain difungsikan sebagai permohonan yang sebenarnya, juga difungsikan untuk *dawâm*, yaitu

⁶¹QS. Al-A'râf: 166

⁶²QS. Al-Fâtihah: 6

permohonan kepada Allah agar penutur tetap berada pada jalan yang lurus, untuk selama-nya.

Firman Allah *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ*, Kalimat perintahnya adalah *آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ*, *berimanlah kamu sekalian kepada Allah, rasul dan kitab-Nya*,⁶³ kalimat perintah tersebut selain dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, juga difungsikan sebagai *dawâm*, berkesinambungan. Maksud *dawâm* adalah perintah dari penutur (Allah Swt) kepada orang-orang yang beriman agar mereka tetap dalam keadaan beriman kepada Allah, rasul dan kitab-Nya, untuk selamanya.

Sekiranya kalimat perintah tersebut di atas hanya dimaksudkan sebagai perintah yang sebenarnya, dan harus dipenuhi oleh lawan tuturnya, maka semacam ada keraguan dalam hati penutur akan keimanan orang-orang yang beriman. Padahal penutur (Allah Swt) sudah mengetahui kualitas keimanan orang-orang yang beriman. Untuk itulah perintah untuk beriman yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman tersebut selain difungsikan sebagai makna sebenarnya, juga difungsikan untuk *dawâm*, yaitu perintah dari Allah agar orang-orang yang beriman tetap menyakini akan kebenaran Allah, rasul dan kitab-Nya untuk selamanya.

Firman Allah *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ*, Kalimat perintahnya adalah *اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ*, *bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah dan rasul-Nya*,⁶⁴ kalimat perintah tersebut selain dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, juga difungsikan sebagai *dawâm*, berkesinambungan. Maksud *dawâm* adalah perintah dari penutur (Allah Swt) kepada orang-orang yang beriman agar mereka tetap dalam keadaan bertakwa kepada Allah dan beriman kepada rasulnya rasul-Nya, untuk selamanya.

Sekiranya kalimat perintah bertakwa tersebut di atas hanya dimaksudkan sebagai perintah yang sebenarnya, dan harus dipenuhi oleh lawan tuturnya, maka semacam ada keraguan dalam hati penutur akan derajat ketaqwaan orang-orang yang beriman. Padahal penutur (Allah Swt) sudah mengetahui kualitas ketaqwaan orang-orang yang beriman. Untuk itulah, perintah untuk bertakwa yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman tersebut selain difungsikan sebagai makna sebenarnya, juga difungsikan untuk

⁶³QS. An-Nisa: 136

⁶⁴QS. Al-Hadîd: 28

dawâm, yaitu perintah dari Allah agar mereka selalu bertaqwa kepada Allah dan mempercayai bahwa Muhammad adalah rasullah, untuk selamanya.

12. Tamanni

Tamanny adalah mengharapkan datangnya suatu keinginan, namun keinginan tersebut tidak telaksana. Gaya bahasa tamanni ini ditemukan dalam firman Allah رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ. Kalimat perintahnya adalah رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا, *kembalikanlah kami dari akhirat ke kehidupan dunia*,⁶⁵ kalimat perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *tamanny*, mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terlaksana.

Sekiranya perintah dari orang-orang kafir itu dinilai sebagai perintah yang harus dikerjakan oleh lawan tuturnya (Allah Swt), maka Allah akan mengeluarkan mereka dari kehidupan akhirat dan kembali pada kehidupan di dunia. Dan itu sesuatu yang tidak mungkin terjadi, oleh karena itu keinginan mereka untuk hidup kembali di dunia merupakan angan-angan belaka, yang dalam istilah ilmu ma'ani dinamakan tamanny. Keinginan orang-orang kafir untuk kembali hidup ke dunia setelah datangnya kematian, merupakan sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin terjadi, walaupun dengan janji dan kesanggupan akan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt saat di dunia.

Firman Allah وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُرْسَلُونَ كَرِهُوا رَأَوْهُمْ إِذِ انكَبُوا مِنْكُمْ إِذِ الْخِطَابِ أَمْ يَرَوْنَكَ أَمْ يَبْصُرُونَ أَمْ يَسْمَعُونَ أَمْ يَأْخُذُونَ أَمْ يَلْمِزُونَ أَمْ يَسْتَعْجِلُونَ أَمْ يُخَافُونَ يَوْمًا يَكُونُ لِلْمُتَّقِينَ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ لِيُذْهِبَ اللَّهُ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. Kalimat perintahnya adalah فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا، *kembalikanlah kami ke kehidupan dunia, kami akan melakukan kebaikan*.⁶⁶ Kalimat perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *tamanny*, yakni mengharapkan sesuatu yang dicintai, namun tidak mungkin terlaksana.

Sekiranya perintah dari orang-orang kafir itu dinilai sebagai perintah yang harus dikerjakan oleh lawan tuturnya (Allah Swt), maka Allah akan mengeluarkan mereka dari kehidupan akhirat dan kembali pada kehidupan di dunia. Dan itu sesuatu yang tidak mungkin terjadi, oleh karena itu keinginan mereka untuk hidup

⁶⁵QS. Al-Mukminun: 107

⁶⁶QS. As-Sajdah: 12

kembali di dunia merupakan angan-angan belaka, yang dalam istilah ilmu ma'ani dinamakan tamanny, angan-angan belaka.

Firman Allah وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِنَ الْعَذَابِ. ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا, *Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari*,⁶⁷ kalimat perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *tamany*, mengharap-kan sesuatu yang tidak mungkin terlaksana. Keinginan orang-orang kafir untuk mendapatkan keringanan siksa dari Allah Swt walupun hanya sehari saja melalui perantara malaikat penjaga neraka, itu tidak akan telaksana, dan menjadi sesuatu yang mustahil.

13. I'tibâr

Kalimat perintah yang difungsikan untuk *i'tibâr* ini dimaksudkan agar pembaca mengambil pelajaran dari fenomena yang ada. Kalimat perintah yang difungsikan untuk I'tibar ini ada dalam firman Allah انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ. *lihatlah oleh kamu sekalian buah-buah pohon itu jika berbuah*. Kalimat perintahnya adalah انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ, *lihatlah buah pohon itu jika berbuah*,⁶⁸ kalimat perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *I'tibâr*, yakni mengambil pelajaran dari terjadinya buah tersebut. Difungsikan sebagai *I'tibâr* agar manusia bisa mengambil pelajaran dari buah pohon tersebut, yang semula berupa bunga, kemudian berubah jadi buah kecil, kemudian lama-lama membesar, untuk kemudian matang, itu semua menjadi pelajaran bagi manusia akan ke-Maha Besar Allah Swt.

Firman Allah فَانظُرْ إِلَى ءَاثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا, *Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidup-kan bumi yang sudah mati*. Kalimat perintahnya adalah فَانظُرْ إِلَى ءَاثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ, *maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah*,⁶⁹ kalimat perintah tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan juga difungsikan sebagai *I'tibâr*, yakni mengambil pelajaran dari bagaimana Allah menghidupkan bumi, setelah kematiannya. Difungsikan untuk *i'tibâr* agar manusia bisa mengambil pelajaran dari kejadian

⁶⁷QS. Ghâfir: 49

⁶⁸QS. Al-An'âm: 99

⁶⁹QS. Ar-Rum: 50

hidupnya bumi setelah bumi itu mati, yang semula bumi itu tandus, kering, dan tidak ada tumbuh-tumbuhan, kemudian Allah mengubahnya menjadi bumi yang subur, penuh dengan tumbuh-tumbuhan, bermanfaat bagi manusia, hewan dan bagi makhluk lainnya, itu semua menjadi pelajaran bagi manusia akan ke-Maha Besaran Allah Swt.

Firman Allah *فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ*, maka hendaklah manusia itu memper-hatikan makanannya. Kalimat perintahnya adalah *فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ*, *maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya*.⁷⁰ Kalimat perintah tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan difungsikan sebagai *I'tibâr*, yakni mengambil pelajaran dari bagaimana Allah menyiapkan makanan untuk manusia. Difungsikan sebagai *i'tibâr* agar manusia bisa mengambil pelajaran dari adanya makanan di bumi ini setelah bumi itu mati, yang semula bumi itu tandus, kering, dan tidak ada tumbuh-tumbuhan, namun kemudian Allah mengubahnya menjadi bumi yang subur, penuh dengan tumbuh-tumbuhan, sebagian dari tumbuh-tumbuhan itu berbuah dan sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia, itu semua menjadi pelajaran bagi manusia akan ke-Maha Besaran Allah Swt.

E. Simpulan

Berdasar pada kajian tersebut dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Salah satu gaya bahasa yang banyak digunakan dalam Alquran adalah bentuk perintah. Perintah adalah menuntut datangnya suatu perbuatan dari lawan tutur, perintah itu datangnya dari arah yang lebih tinggi pada yang di bawah. Bentuk perintah tersebut ada empat macam, yaitu *fi'il amar*, *fi'il mudhâri'* yang didahului oleh *lam amar*, ismu *fi'il amr*, dan bentuk *mashdar* yang difungsikan untuk perintah.

Kedua, Tidak semua bentuk perintah tersebut dimaksudkan untuk makna asli sebuah perintah, melainkan banyak yang difungsikan untuk makna majazi. Antara lain difungsikan untuk *do'a* (permohonan), *iltimâs* (permintaan sesama derajat), *irsyâd* (menganjurkan sekali), *tahdîd* (ancaman), *ta'jîz* (melemahkan), *ibâhah* (membolehkan), *taswiyah* (menyamakan), *ikrâm*

⁷⁰QS. 'Abasa: 24

(penghormatan), *imtinân* (pemberian karunia), *takhqir* (ejekan), *dawâm* (perintah untuk selamanya), *tamanny* (berangan-angan), dan *I'tibâr* (mengambil pelajaran).

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an al-Karîm dan Terjemahannya

Atiq, Abdul Aziz. *Ilmu al-Ma'âny*, al-Âfâqul-Arabiyyah, Cahirah, 1424H/ 2004M

Al-Marâghi, Ahmad Musthafa. *Ulûm al-Balâghah : al-Bayân wa al-Ma'âny wa al-Badî'*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, Bairut, 2007

Zaid, Karimah Muhammad Abu. *Ilmu al-Ma'âni: Dirâsah wa tahlîl*, Maktabah Wahdah, Qahirah, 1408H/ 1988M

Zâyid, Abdurrazaq Abu Zaid. *Ilmu al-Ma'âni: baina an-Nadzariyyah wa at-Tathbîqiyyah*, Maktabah asy-Syabâb, Manshurah, tth

Al-Hasyimy, Sayyid Ahmad. *Jawâhir-Balâghah*, Dâr al-Ma'rifah, Beirut, 1426H/ 2005M

Fayyûd, Basyuni Abdul Fatah. *Ilmu al-Ma'âny: Dirâsah Balâghiyah wa Naqdiyyah limsâilil-Ma'âny*, al-Mukhtâr, Qahirah, 1425H/ 2004M

Idris, Mardjoko. *Ilmu Ma'âni: Kajian Struktur dan Makna*, Karya Media, Yogyakarta, 2015

_____. *Gaya Bahasa Perintah dalam al-Quran: Tinjauan Struktur dan Makna*, Maghza Pustaka, 2016